

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin, Ibu. Hj. Mahrita, S. Pd pada hari Senin, 3 Juli 2023. PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin berdiri pada tanggal 8 Agustus 2007, dengan bermodalkan semangat dan sebuah rumah untuk dijadikan sebuah fasilitas pendidikan anak usia dini yang beralamat di jalan Bumi Mas Raya No. 1 RT. 09 Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Dengan luas tanah 500 M² dan luas bangunan 300 M².

Awal berdirinya PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin didasarkan pada kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan anak usia dini (PAUD) cukup besar. Hal itu dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang mengikutsertakan anak-anaknya pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Disamping itu, hal yang mendasari berdirinya PAUD ini karena di daerah Bumi Mas, ketika itu belum ada satupun lembaga PAUD yang berdiri disana.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman maka PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin, kini berkembang menjadi PAUD HI (Holistik Integratif) yang merupakan poin utama dalam pembangunan manusia untuk mewujudkan anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia. Pelaksanaan PAUD HI dilaksanakan secara serentak, sistematis,

menyeluruh, terintegrasi, dan berkesinambungan untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal demi mewujudkan anak yang sehat, cerdas, dan berkarakter sebagai generasi bangsa dimasa depan yang berkualitas dan kompetitif. Tidak hanya itu, PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin juga menambah layanannya yaitu Satuan PAUD Sejenis (SPS) yang merupakan salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun secara mandiri atau terintegrasi dengan berbagai layanan kesehatan, gizi, keagamaan, dan kesejahteraan sosial, contohnya kegiatan posyandu yang sudah berjalan rutin mulai tahun 2022-2023 di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin.

Pendidikan anak usia dini ini merupakan pondasi pendidikan anak sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu program pembelajaran di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin diselenggarakan dengan cara memberikan rangsangan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani anak meliputi perkembangan moral, nilai-nilai agama, sesuai emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik, motorik, dan seni, serta sesuai dengan kurikulum yang dianjurkan oleh pemerintah, walaupun masih terkendala oleh sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar.

2. Visi, Misi, Motto, dan Tujuan PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin

a. Visi

Menciptakan Generasi yang Bertaqwa, Sehat, Cerdas, dan Ceria.

b. Misi

Mengupayakan Pendidikan Islami Kreatif dan Inovatif dengan mengembangkan Multiple Intelligence.

c. Motto

Berakhlak, Berilmu, dan Berketerampilan.

d. Tujuan

- 1) Membangun generasi muslim yang tangguh dan berakhlak mulia.
- 2) Meningkatkan layanan pendidikan terhadap anak usia dini sesuai tahap perkembangan.
- 3) Membina lingkungan lembaga PAUD sebagai tempat pembelajaran yang kondusif.
- 4) Membina kultur lembaga PAUD yang mendukung terciptanya warga lembaga PAUD yang mempunyai dedikasi dan etos kerja yang tinggi.
- 5) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana untuk penunjang proses pembelajaran.
- 6) Membina kerjasama yang harmonis dengan stakeholder terkait guna meningkatkan optimalisasi layanan PAUD.
- 7) Mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini.
- 8) Mewujudkan PAUD holistic dan Integrative.

3. Profil PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin

Nama Lembaga : PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin

Alamat Lembaga : Jln. Bumi Mas Raya, No. 01, RT. 09, Kelurahan

Pemurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan,
Kota Banjarmasin.

Telp. : +62 813 5274 1113

Status Sekolah : Swasta

Status Akreditasi : Terakreditasi B

4. Sarana dan Prasarana PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin

a. Sarana

Tabel 4. 1 Sarana

No.	Nama Sarana	Jumlah	Kondisi
1.	Lemari	4	Baik
2.	Sound system wireless	1	Baik
3.	VCD/DVD Player	1	Baik
4.	Televisi	2	Baik
5.	Komputer	1	Baik
6.	Printer	1	Baik
7.	Boneka tangan	12	Baik
8.	Balok unit	500 pcs	Baik
9.	Meja plastic	2	Tidak baik
10.	Meja kayu	6	Baik
11.	Kursi anak	12	Baik
12.	Meja guru dan Kepsek	2	Baik
13.	Kursi Tamu	1 set	Baik
14.	Papan Tulis	4	Baik
15.	Mobil-Mobilan	2 set	Baik
16.	Puzzle	30 set	Baik
17.	Roncean	4 mcm	Baik
18.	Sandal Bakiak	6 psg	Baik
19.	Angklung	1 set	Baik
20.	Rabana	2 set	Baik
21.	Krecek-krecek	2 set	Baik
22.	Kipas angin	4	Baik
23.	Lemari loker	2	Baik
24.	Rak sepatu	3	Baik
25.	Rak buku	3	Baik
26.	Rak tas	3	Baik
27.	Papan pengumuman	1	Baik
28.	AC	3	Baik

29.	Leggo	2 set	Baik
30.	Gambar lambing Negara	1 set	Baik
31.	Gambar Presiden dan Wakil Presiden	1 set	Baik
32.	Jam dinding	1	Baik
33.	Tempat Sampah	3	Baik

b. Prasarana

Prasarana yang dimiliki berupa gedung dan halaman sekolah berpagar, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Prasarana

No.	Nama Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	4	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Tidur	1	Baik
4.	Ruang Dapur	1	Baik
5.	Kamar Mandi	1	Baik
6.	Ruang Dapur	1	Baik
7.	Play Ground	1	Baik
8.	Area Membaca	1	Baik
9.	Ruang UKS	1	Baik

5. Tenaga Pembimbing dan Siswa/i Kelompok Bermain di PAUD

Terpadu Pelita Banjarmasin

Tabel 4. 3 Tenaga Pembimbing Kelompok Bermain

No.	Nama	Tempat/ Tanggal Lahir	Pend. Terakhir	Jabatan
1.	Hj. Mahrita, S.Pd	Banjarmasin, 21 juni 1974	S1 PAUD	Kepala Sekolah
2.	Masliana, S.Pd	Banjarmasin, 09 April 1971	S1. PAUD	Guru KB
3.	Norma	Samuda, 17 Juni 1993	MA	Guru KB
4.	Rina Hastuti	Banjarmasin, 22 Februari 1985	SMA	Guru KB

Tabel 4. 4 Siswa/i Kelompok Bermain T.A. 2023-2024

No	L/P	Nama	Umur
1.	L	Ahmad Nur Rifqi	3 Tahun
2.	L	Gravin Alfarezel Zaidan	3 Tahun
3.	L	Amar Maulidi	3 Tahun
4.	P	Akram	3 Tahun
5.	P	Almera	3 Tahun
6.	L	Fatimah Az-Zahra R	3 Tahun
7.	L	Muhammad Alfarisqi N	4 Tahun
8.	L	Muhammad Rizwan Hanif	3 Tahun
9.	P	Muhammad Al Fatih	4 Tahun
10.	L	Maulidatun Nisa	3 Tahun
11.	L	Muhammad Arfan	3 Tahun
12.	P	Nor Malina Azzahra	2 Tahun
13.	P	Gemintang Aara Faida Murdana	3 Tahun
14.	L	Ahmad Noor Fawwas	4 Tahun
15.	L	Muhammad Arfan Raffasya H	2 Tahun
16.	P	Yumna Aqila	3 Tahun
17.	L	Omar Gibran	3 Tahun

6. Jadwal Kegiatan Kelompok Bermain di PAUD Terpadu Pelita**Banjarmasin****Tabel 4. 5 Jadwal Kegiatan**

Jam	Kegiatan
07.00	Penataan Lingkungan Main
07.30 - 08.00	Proses penyambutan kedatangan anak
08.00 - 08.30	Berbaris di halaman (nyanyi + baca syair + berdo'a)
08.30 - 09.00	Pembukaan pembelajaran (Bernyanyi + Surah-surah pendek + Ayat kursi + Asmaul Husna) Rutin dilakukan setiap hari
09.00 – 09.45	Kegiatan Sentra
09.45 – 10.00	Istirahat / Pembagian snack (berdo'a sebelum & sesudah makan dan minum)
10.00 – 10.15	Tanya jawab / recalling
10.15 – 10.30	Penutup / siap-siap mau pulang (Bernyanyi + syair do'a mau pulang rutin dilakukan tiap hari)

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Karakter Religius Yang Dibentuk Pada Anak Kelompok Bermain di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin.

Nilai-nilai kerakter religius yang dibentuk pada anak kelompok bermain di PAUD terpadu Pelita Banjarmasin antara lain seperti yang telah diungkapkan pada saat wawancara oleh Ibu Mahrita selaku kepala sekolah di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin, beliau mengatakan:

“Di PAUD ini, kita membentuk nilai-nilai karakter religiutas pada anak didik khususnya pada anak kelompok bermain. Nilai-nilai karakter religius yang dibentuk pada anak ini tidak banyak antara lain: sopan santun, sabar, syukur, taat, kejujuran, rasa peduli, tanggung jawab, disiplin, kerjasama.”⁷²

Nilai-nilai karakter religius yang dibentuk di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin sebagai berikut:

a. Sopan Santun

Nilai karakter religius berupa sikap sopan santun ini maksudnya membimbing anak agar mempunyai pribadi yang berakhlak mulia.

b. Sabar

Nilai karakter religius berupa sikap sabar ini maksudnya anak harus sabar dalam segala aktivitas yang dilakukannya sehari-hari. Dari hasil observasi peneliti, pembimbing memberi pengertian dan pemahaman kepada anak bahwa mereka harus sabar ketika menginginkan sesuatu.⁷³

⁷²Wawancara dengan Ibu Mahrita pada 20 Juli 2023.

⁷³Observasi Peneliti di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin, 03 Juli 2023.

c. Syukur

Nilai karakter religius berupa sikap syukur yang dibentuk oleh pembimbing yaitu anak diajarkan untuk selalu bersyukur dengan apa yang mereka miliki dengan mengucapkan *Alhamdulillah* atau terimakasih.

d. Ta'at (Patuh)

Nilai karakter religius berupa sikap taat (patuh) ini dibentuk pada diri anak dalam kegiatan kesehariannya. Yaitu taat dalam beribadah dan patuh terhadap perintah pembimbing maupun orang yang lebih dewasa darinya.

e. Kejujuran

Nilai karakter religius berupa sikap jujur yang dibentuk oleh pembimbing di kelas kelompok bermain dengan membiasakan anak untuk berkata jujur dalam situasi apapun. Menerapkan sikap jujur ini memang sulit, akan tetapi jika sifat ini sudah ditanamkan sejak dini maka kelak anak akan terbiasa bersikap jujur dalam hal apapun.

f. Rasa Peduli

Nilai karakter religius dalam bentuk sikap rasa peduli ini maksudnya peduli dalam aspek sosial. Seperti saling tolong menolong, saling menghormati dan saling menyayangi. Dan peduli pada lingkungan yaitu dengan menjaga lingkungan agar tetap bersih.

g. Tanggung Jawab

Nilai karakter religius dalam bentuk sikap tanggung jawab maksudnya pembimbing memberikan bimbingan dan melatih anak untuk selalu bertanggung jawab atas dirinya dan pada setiap apa yang mereka lakukan.

h. Disiplin

Nilai karakter religius dalam bentuk disiplin ini maksudnya pembimbing selalu mengajarkan dan membimbing anak untuk selalu disiplin dalam hal apapun, pembimbing mengasah kedisiplinan anak dengan membuat beberapa peraturan. Seperti menetapkan kapan waktunya bermain, belajar, dan istirahat. Agar anak bisa terbiasa untuk memanfaatkan dan menghargai waktu sebaik mungkin.

i. Kerjasama

Nilai karakter religius dalam bentuk kerjasama ini maksudnya pembimbing mengajarkan anak untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Contoh dalam hal menyusun balok dan menyusun puzzle.

2. Pembentukan Karakter Religius Melalui Bimbingan Keagamaan

Pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan mulai diterapkan sejak anak pertama kali masuk sekolah di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin. Pembentukan karakter religius ini dimulai dari:

1. Tujuan Pembentukan Karakter Religius Melalui Bimbingan Keagamaan

Tujuan yang ingin di capai dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan pada anak kelompok bermain di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin ini yaitu agar anak yang dibimbing memiliki keimanan yang kuat, menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat. Dalam mencapai tujuan tersebut para pembimbing juga melibatkan peran dan kerjasama orang tua untuk selalu mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada anak ketika berada dirumah agar nilai karakter religius benar-benar terbentuk dan tertanam dalam diri anak. Karena orang tua merupakan pendidik dan pembimbing utama yang selalu bersama anaknya 24 jam. Untuk itu, peran dan kerjasama dari orang tua ini sangat penting karena untuk membantu para pembimbing dalam mencapai tujuan dari kegiatan bimbingan keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Mahrita selaku Kepala Sekolah di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin saat diwawancarai oleh peneliti:

“Tujuan awal kami dengan adanya kegiatan pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan ini dapat membentuk perilaku religiusitas dalam diri anak didik. Apalagi anak usia antara 2->-4 tahun ini adalah fase yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai religius. Tidak banyak harapan kami karena memang mereka usianya masih terbilang kecil yang memang lagi asik-asiknya bermain, kami berharap mereka mempunyai akhlak yang mulia, berperilaku baik dan jujur, disiplin dan taat dalam beribadah, sopan santun, saling menghormati dan menyayangi antar sesama. Untuk itu, dalam mencapai tujuan tersebut kami melibatkan

peran dan kerjasama dari orang tua anak untuk selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak karena kita tahu orang tua ini merupakan pembimbing dan pendidik utama dalam membimbing anaknya karena mereka mempunyai waktu yang lebih banyak bersama anak yaitu 24 jam. Dengan melibatkan orang tua ini kami yakin tujuan tersebut akan tercapai.”⁷⁴

2. Materi Pembentukan Karakter Religius

Materi yang diberikan oleh pembimbing untuk membentuk karakter religius pada anak kelompok bermain di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin mengenai praktik ibadah keagamaan yang sering dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari seperti praktik sholat dhuha berjama'ah setiap hari jum'at, pengenalan huruf hijaiyah, pembacaan do'a sebelum dan sesudah kegiatan, pembacaan Al-Qur'an, dan pembacaan asmaul husna, pengetahuan tentang keimanan dan keislaman serta mengenai akhlak. Seperti yang dikatakan ibu Norma dalam wawancara berikut ini:

“Selain kegiatan keagamaan yang biasa kita lakukan setiap hari seperti praktik sholat dhuha berjama'ah setiap hari jum'at, pengenalan huruf hijaiyah, pembacaan do'a sebelum memulai kegiatan, pembacaan Al-Qur'an dan lain sebagainya. Di kelas kelompok bermain ini, kami juga mengajarkan anak-anak tentang akhlak dengan cara harus hormat dengan guru misalnya. Selain itu, kami mengajarkan anak-anak tentang akidah juga yang mana pengajaran tentang akidah ini tidak terlalu mendalam banget pembahasannya karena seperti kita tahu anak-anak inikan masih kecil. Pengajaran materi tersebut, melalui video pembelajaran yang sudah pembimbing siapkan di laptop, baik tentang video pembelajaran tentang akidah, syari'at, dan akhlak. Atau bisa juga kami sebagai pembimbing mengajarkan langsung kepada anak tentang siapa tuhan kita dan pengajaran tentang rukun iman dan islam yang biasa kami kemas dalam nyanyian (lagu-lagu islami).”⁷⁵

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Mahrita pada 03 Juli 2023.

⁷⁵Wawancara dengan Ibu Norma pada 20 Juli 2023.

Berdasarkan wawancara tersebut, di kelas kelompok bermain PAUD Terpadu Banjarmasin, tidak hanya diajarkan mengenai kegiatan keagamaan berupa ibadah yang biasa dilakukan setiap hari, akan tetapi juga diajarkan mengenai akhlak dan pengajaran tauhid, yakni melalui pengajaran langsung, video pembelajaran yang ditayangkan dilaptop pembimbing ataupun televisi, cerita-cerita dan lagu-lagu.

Pada dasarnya materi bimbingan keagamaan yang diberikan merupakan pokok ajaran agama Islam yaitu:

a. Akidah

Materi tentang akidah yang diajarkan berkaitan dengan tauhid kepada Allah dan tentang rukun iman yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat-malaikat, percaya kepada kitab Allah, percaya kepada Rasul, percaya kepada hari akhir, dan percaya kepada qadha dan qadar.

Bentuk pengajaran tauhid dan pengenalan akidah yang diajarkan pada anak kelompok bermain di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin yaitu dengan mengenalkan siapa pencipta manusia dan seluruh makhluk di bumi dan dilangit dilanjutkan dengan pengenalan dan pembacaan asmaul husna (nama-nama baik bagi Allah Swt), hal ini merupakan pengajaran tentang rukun iman. Mengingat betapa pentingnya tauhid dan akidah untuk ditanamkan agar menjadi dasar dalam kehidupan anak kelak.

Pengajaran ini dilakukan dengan menjelaskan langsung kepada anak ataupun bisa juga dengan lagu-lagu yang sudah pembimbing siapkan terkait materi yang diajarkan. Seperti yang dikatakan pembimbing saat wawancara:

“Dalam membimbing anak untuk mengetahui tentang akidah, sebelum pembelajaran, pembimbing dan anak-anak bernyanyi lagu-lagu tentang tauhid contoh pembacaan asmaul husna yang dikemas dalam bentuk lagu. Dengan cara ini, anak dapat mengenal siapa penciptanya dan menumbuhkan keyakinan dalam diri anak tentang keimanan.”⁷⁶

b. Syari’at

Materi tentang syariat atau praktik ibadah ini meliputi; praktik sholat dhuha berjama’ah setiap hari jum’at, pembacaan Al-Qur’an, dan praktik ibadah lainnya. Salat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam yang dapat menghubungkan antara hamba dengan Pencipta-Nya. Sehingga di kelas Kelompok bermain PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin ini memberikan bimbingan mengenai tata cara salat, mulai dari takbiratul ihram hingga salam, meskipun bimbingan sholat ini hanya terfokus di sholat dhuha saja. Sedangkan untuk membaca al-Qur’an anak-anak kelompok bermain ini dibimbing mulai dari mengenal huruf hijaiyah melalui iqra’ dan gambar huruf hijaiyah yang di tempel di dinding kelas dan juga pembacaan surah-surah pendek mulai dari surah al-ikhlas sampai an-nas.

⁷⁶Wawancara dengan Ibu Norma pada 20 Juli 2023.

c. Akhlak

Materi mengenai akhlak diajarkan dengan harapan anak-anak kelompok bermain ini memiliki akhlak yang baik dan mulia. Selain itu juga, dengan adanya materi ini diharapkan anak-anak kelompok bermain ini bisa saling menghargai satu sama lain, bertanggung jawab, disiplin, memiliki rasa kasih sayang antar sesama dan diharapkan anak-anak dapat selalu mendekatkan diri kepada Allah swt agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Materi yang diberikan meliputi membiasakan anak untuk menerapkan senyum sapa salam ketika bertemu orang, membaca do'a setiap hendak memulai kegiatan dan pembacaan buku dengan berbagai tema oleh pembimbing. Seperti yang dikatakan pembimbing saat wawancara:

“Melalui pembacaan buku dengan berbagai tema ini contoh buku tentang Nabi sayang Binatang, diharapkan anak mampu meneladani akhlak Rasul yang cinta dan sayang akan binatang dan tidak boleh menyakitinya, serta pengajaran akhlak melalui penayangan video pembelajaran yang sudah disiapkan pembimbing tentang materi akhlak, contohnya video Musa dan Rara. Pembimbing tidak hanya memberikan materi saja akan tetapi pembimbing juga memberikan contoh yang baik pada anak seperti tidak mudah marah, sabar dan ikhlas, saling tolong menolong, menghormati dan saling menyayangi antar sesama.”⁷⁷

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan keagamaan yang

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Norma pada 20 Juli 2023.

diberikan kepada anak kelompok bermain meliputi materi tentang akidah yaitu tauhid kepada Allah, Pembacaan Asmaul Husna, dan memahami rukun iman. Materi tentang syariah meliputi tata cara salat dan pembacaan al-Qur'an. Sedangkan materi tentang akhlak yaitu membiasakan anak untuk menerapkan senyum sapa salam ketika bertemu orang, membaca do'a setiap hendak memulai kegiatan dan pembacaan buku dengan berbagai tema.

3. Metode Pembentukan Karakter Religius melalui Bimbingan Keagamaan

Metode yang digunakan pembimbing dalam membentuk karakter religius anak yaitu melalui metode bimbingan keagamaan. Metode bimbingan keagamaan yang digunakan untuk membentuk karakter religius pada anak kelompok bermain di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin tidak jauh berbeda dari metode bimbingan keagamaan yang digunakan di PAUD pada umumnya yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode cerita/kisah. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Masliah selaku pembimbing di kelas kelompok bermain pada saat wawancara:

“Untuk membentuk karakter religius pada diri anak-anak sangat banyak sekali bu, tapi yang kami gunakan di kelompok bermain ini, hanya beberapa metode saja. Diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode bercerita.”⁷⁸

⁷⁸Wawancara dengan Ibu Masliah pada 20 Juli 2023.

1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode dalam mengajarkan ilmu dan mencontohkan perilaku yang baik secara langsung kepada anak. Oleh karena itu dalam hal membimbing anak ini, anak memerlukan teladan dari orang tua, dan pendidik yang mampu menjadi teladan dan dicontoh.

Contohnya dalam kegiatan sehari-hari keteladanan pembimbing yang membimbing di kelas anak-anak kelompok bermain ini dapat dicontoh oleh anak-anak dan memunculkan perilaku religius dalam diri mereka misalnya dari sikap pembimbing yang baik kepada anak-anak, tidak pernah memukul apabila mereka melakukan kesalahan, penuh kasih sayang dalam mendidik dan membimbing mereka, selalu mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan tolong jika hendak meminta bantuan, mengucapkan terimakasih ketika diberi hadiah oleh orang dan mengucapkan kalimat-kalimat *thoyyibah* lainnya serta memberi contoh gerakan sholat saat sholat dhuha berjama'ah setiap hari jum'at. Hal ini sesuai dengan pernyataan pada hasil wawancara dengan ibu Masliah, sebagai berikut:

“Metode keteladanan ini sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap religius anak. Karena anak pada usia ini pada fase meniru dan mengikuti apa yang dilihatnya. Jadi sikap pembimbing yang kesehariannya rata-rata dihabiskan bersama anak-anak selama di sekolah itu dilihat dan dicontoh oleh anak seperti sikap pembimbing yang baik kepada anak, tidak pernah memukul apabila mereka melakukan kesalahan, penuh kasih sayang dalam mendidik dan

membimbing mereka, selalu mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan tolong jika hendak meminta bantuan, mengucapkan terimakasih ketika dia diberi hadiah oleh orang dan mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah lainnya serta memberi contoh gerakan sholat saat sholat dhuha berjama'ah setiap hari jum'at."⁷⁹

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa banyak sekali keteladanan yang ditiru dan dicontoh anak dari pembimbingnya, salah satunya adalah mengucapkan terimakasih ketika dia diberi hadiah oleh orang, dan salim ke orang yang anak temui sekalipun orang itu tidak ia kenal, dan anak mencontoh gerakan sholat yang diajarkan pembimbing ketika sholat dhuha berjama'ah.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara yang sangat bagus di terapkan dalam mengembangkan nilai agama pada anak usia dini. Karena jika anak sudah dibiasakan sejak dini mengerjakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan nilai agama, maka ketika anak tersebut tumbuh dewasa sudah terbiasa dan tidak merasa terbebani ketika mengerjakan kegiatan-kegiatan pengembangan nilai agama tersebut seperti sholat, puasa dan sebagainya.

Penerapan metode pembiasaan ini diperlukan kerja sama antara pembimbing dan orang tua. Dengan begitu, anak menjadi

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Masliah pada 20 Juli 2023.

terbiasa mengerjakan kegiatan yang di ajarkan tersebut, tanpa mengenal lingkungan dimanapun dia berada. Contoh anak tersebut sudah terbiasa membaca do'a sebelum melakukan kegiatan, maka dimanapun dia berada ketika hendak melakukan suatu kegiatan maka tak lupa ia akan berdo'a tanpa diperintah.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di kelas kelompok bermain di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin ini diantaranya senyum sapa salam dan salim ketika bertemu orang, mengucapkan kalimat-kaliamt *thoyyibah* di keadaan tertentu, membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, pembacaan Al-Qur'an dengan beberapa surah yang diajarkan, pengenalan huruf hijaiyah, dan sholat dhuha berjama'ah.

3) Metode Cerita/Kisah

Bercerita merupakan metode yang digunakan pembimbing untuk menghilangkan kebosanan pada diri anak. Apalagi anak usia dini sangat menyukai bercerita dalam penyampaian materi dalam pembelajaran. Untuk itu, sangat pas jika sambil bercerita pembimbing menyelipkan cerita-cerita yang dapat membentuk karakter religius pada anak. Contohnya cerita tentang kisah para Nabi atau cerita ringan yang berhubungan dengan moral anak. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu Rina Hastuti dalam waawancara berikut:

“Bercerita merupakan sebuah metode yang sering kami terapkan dalam membimbing dan mengajar anak-anak, karena melalui metode ini anak-anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Pemilihan materi atau tema dalam cerita ini seperti kisah para Nabi dan cerita-cerita ringan yang mengandung pesan moral serta nilai agama. Contoh ketika kami bercerita tentang Kisah Nabi Muhammad yang sangat sayang akan kucing, selesai bercerita, kami juga menyelipkan pertanyaan kepada anak-anak, seperti apa hikmah yang bisa diambil dari cerita tersebut? Apakah kita boleh memukul kucing? Dan dengan seponatan anak-anak akan menjawab; Tidak!!. Kita Tanya lagi, kenapa? Disini hanya ada beberapa anak yang menyahut bahwa karena pada cerita tadi disebutkan bahwa Nabi Muhammad sangat menyayangi kucing dan kita tidak boleh memukulnya. Dan banyak contoh lainnya.”⁸⁰

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa anak-anak memang sangat antusias jika pembimbing membawakan cerita. Terbukti ketika mereka ditanya balik oleh pembimbing ketika pembimbing selesai bercerita, seperti menanyakan apa hikmah yang bisa diambil dari cerita yang baru saja diceritakan? Kalau tidak ada yang menjawab, maka pembimbing akan memberi tahu dan menanyakan kembali kepada anak sehingga membuat anak-anak paham dan mengerti semuanya.

4. Media Pembentukan Karakter Religius

Media yang digunakan oleh pembimbing di kelas kelompok bermain PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin adalah berupa laptop, televisi, papan tulis, buku praktis menebalkan huruf, buku cerita, boneka tangan yang digunakan ketika bercerita apabila diperlukan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Imas sebagai berikut:

⁸⁰Wawancara dengan Ibu Rina Hastuti pada 20 Juli 2023.

“Media yang kami gunakan dalam membimbing agama anak-anak ini meliputi laptop, televisi, papan tulis, buku praktis menebalkan huruf, buku cerita, dan boneka tangan.”⁸¹

5. Proses pembentukan karakter religius

Proses pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan ini berlandaskan al-Qur’an dan as-sunnah dengan maksud untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak sehingga akan berdampak positif terhadap sopan santun, sabar, syukur, taat, kejujuran, bertanggung jawab kedisiplinan, dan tingkat kereligiusan dalam diri anak.

Proses pembentukan karakter religius ini tidak terlepas dari kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan rutin setiap hari, mulai dari anak datang ke sekolah sampai waktunya mereka pulang sehingga nilai-nilai karakter religius pada anak dapat terbentuk. Adapun proses pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan pada anak kelompok bermain di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1) Sopan Santun

Proses pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan yang di terapkan pembimbing dalam membentuk karakter sopan santun dalam diri anak adalah dengan membimbing anak untuk senyum, sapa, dan salam apabila bertemu orang, baik yang dikenal nya maupun tidak,

⁸¹Wawancara dengan Ibu Masliah pada 24 Juli 2023.

membimbing anak untuk mengucapkan kalimat-kalimat *thoyyibah* seperti mengucapkan permisi apabila melewati orang yang lebih tua, mengucapkan permintaan tolong saat membutuhkan bantuan, mengucapkan kata maaf apabila berbuat kesalahan dan memberikan ucapan terimakasih serta menerima sesuatu dengan tangan kanan. Dari kegiatan bimbingan itu, maka akan tercipta anak yang mempunyai akhlak mulia dan sopan santun terhadap sesama. Seperti yang dikatakan oleh pembimbing pada saat wawancara:

“Membentuk anak yang berakhlak mulia merupakan tujuan kami di PAUD ini bu, nah caranya kami selalu membimbing anak dengan menerapkan kegiatan seperti senyum sapa salam apabila ketemu orang, masuk kelas dengan mengucapkan salam, minta maaf kalau dia berbuat salah, dan mengucapkan terimakasih kalau anak diberi hadiah ataupun pujian dari orang dan banyak lagi kegiatan yang kami bimbing ke anak melalui hal-hal kecil seperti yang saya sebutkan tadi bu.”⁸²

Pernyataan di atas kemudian didukung dengan pendapat pembimbing lainnya sebagai berikut:

“Misalnya ketika waktunya istirahat biasanya anak-anak makan snack ataupun bekal dari rumah, nah terkadang ada anak yang menginginkan bekal punya temannya. Kemudian kami akan membimbing anak untuk meminta izin kepada temannya boleh tidak makanannya dibagi, jika anak itu mau maka kami akan mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan terimakasih. Dan membimbing anak yang mengasih bekal nya untuk mengucapkan sama-sama.”

⁸²Wawancara dengan Ibu Masliah pada 20 Juli 2023.

Berdasarkan hasil penelitian, dari penerapan-penerapan bimbingan keagamaan melalui beberapa kegiatan yang sudah disebutkan di atas maka sudah muncul karakter religius berupa sikap sopan santun dalam diri anak. Uraian di atas sesuai dengan yang dikatakan Ibu Nita selaku orang tua dari ananda Muhammad Rizwan Hanif pada saat wawancara berikut:

“Hanif itu bu, tidak pernah lupa untuk salim kepada kami orang tua nya dan kakanya kalo mau pergi ke sekolah. Dan itu dilakukannya setiap kali dia mau pergi maupun pulang dari suatu tempat. Jadi tidak hanya ketika mau pergi sekolah aja.”⁸³

2) Sabar

Proses pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan yang diterapkan pembimbing dalam membentuk karakter sabar dalam diri anak adalah dengan pembimbing selalu memberikan pengertian kepada anak bahwa jika anak menginginkan sesuatu dan ingin cepat dikabulkan keinginannya makan anak harus bersabar menunggu antrian hingga tiba gilirannya. Seperti yang dikatakan oleh pembimbing pada saat wawancara berikut:

“Ketika bermain di playground, seperti bermain perosotan atau ayunan, karena perosotan dan ayunannya terbatas maka kami akan memberi pengertian kepada anak untuk bersabar antri menunggu giliranannya dalam menggunakan permainan tersebut.”⁸⁴

⁸³Wawancara dengan Ibu Nita pada 25 Juli 2023.

⁸⁴Wawancara dengan Ibu Masliah pada 20 Juli 2023.

Pernyataan di atas didukung dengan pendapat pembimbing lainnya yang mengatakan bahwa:

“Kami selalu membimbing anak untuk bersikap sabar dalam situasi apapun, baik ketika anak sedang belajar maupun ketika sedang bermain ataupun aktivitas lainnya. Contoh ketika mau makan, anak kami perintahkan untuk berbaris dan mengantri untuk mencuci tangan. Tidak boleh rebutan, harus sabar menunggu gilirannya masing-masing.”⁸⁵

Proses pembentukan karakter melalui bimbingan keagamaan ini dilakukan pembimbing rutin setiap anak-anak beraktivitas, tujuannya karakter sabar tersebut benar-benar terbentuk dalam diri mereka. Berdasarkan hasil penelitian, karakter sabar ini sudah mulai terbentuk pada diri anak walaupun tidak pada semua anak. Karena anak-anak yang rentang usia 2-3 tahun rata-rata masih belum bisa untuk bersabar kalau dia menginginkan sesuatu, dia akan menangis kalau keinginannya tidak di turuti. Lalu pembimbing akan memberikannya pengertian, dan melatihnya untuk bersabar.

3) Syukur

Proses pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan yang diterapkan pembimbing dalam membentuk karakter syukur dalam diri anak adalah dengan membimbing anak untuk selalu mengucapkan terimakasih apabila diberi hadiah maupun pujian dari orang. Seperti yang dikatakan

⁸⁵Wawancara dengan Ibu Norma pada 20 Juli 2023.

pembimbing berikut ini:

“Kami selalu mengajarkan anak untuk mengucapkan terimakasih jika anak diberi hadiah maupun pujian dari orang. Contoh waktu itu pas lagi belajar, ada orang tua anak yang mengetuk pintu dan memberikan kue yang banyak untuk dibagikan ke anak-anak di kelas ini. Anak menyaksikan hal tersebut, lalu kami membimbing dan mengajarkan kepada mereka dengan perintah, “ayokk anak-anak, bilang apa pada ibu nya? Terimakaasihh! Saat itu spontan anak mengikuti dengan turut mengucapkan terimakasih kepada orang yang memberi kue itu.”⁸⁶

Pembimbing lainnya memberikan contoh yang berbeda untuk menguatkan hasil wawancara tersebut, yaitu:

“Anak-anak kami bimbing dan ajarkan untuk selalu membaca do’a setiap hari, baik itu sebelum atau sesudah melakukan kegiatan. Do’a yang diajarkan kepada anak tidaklah banyak. Contohnya berdo’a setiap kali mau mulai belajar dan sesudah belajar, do’a mau makan dan setelah makan, dan lainnya. Melalui kegiatan ini, Anak diharapkan anak selalu ingat akan kebesaran Allah Swt dan bersyukur atas semua nikmat yang diberikan-Nya. Dan diharapkan anak akan menjadi terbiasa untuk membaca do’a sebelum atau sesudah melakukan kegiatan.”⁸⁷

Pernyataan di atas didukung dengan pendapat dari ibu Nita, selaku orang tua dari ananda Muhammad Rizwan Hanif, beliau mengatakan:

“Hanif itu anaknya pintar bu, kalo mau makan, minum dan tidur tidak pernah absen untuk berdo’a dulu. Pernah sih lupa tapi itu jarang banget. Karena mungkin sudah terbiasa diajarkan di sekolahnya jadi inget terus dia. Malah kadang kalo saya lupa, dia yang ingetin. Masya Allah saya senang banget, padahal umurnya belum genap 3 tahun.”⁸⁸

⁸⁶Wawancara dengan Ibu Rina Hastuti pada 20 Juli 2023.

⁸⁷Wawancara dengan Ibu Norma pada 20 Juli 2023.

⁸⁸Wawancara dengan Ibu Nita pada 25 Juli 2023.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa melalui kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan ini memiliki manfaat yang baik, karena karakter religius anak akan terbentuk dengan ditanamkannya nilai-nilai yang baik sejak anak berusia dini. Berdo'a juga memberikan pengajaran kepada anak untuk selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan padanya.

4) Taat (Patuh)

Proses pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan yang di terapkan pembimbing dalam membentuk karakter taat (patuh) dalam diri anak adalah dengan taat beribadah melalui pengajaran tentang tata cara sholat pada anak. Dalam hal ini, anak diminta untuk selalu ikut kegiatan sholat dhuha berjama'ah ketika hari jum'at dengan mengikuti gerakan ustadz yang berperan sebagai imam sholat, tadarus Al-Qur'an bersama yang dilakukan rutin setiap hari dengan membaca beberapa surah yang diajarkan yaitu surah al-fatihah, al-ikhlas, al-falaq, dan an-nas. Selain itu, membaca do'a sehari-hari dan selalu mengucapkan kalimat *thoyyibah*. Harapannya, melalui bimbingan dengan menerapkan beberapa kegiatan di atas, dapat membentuk karakter religius anak yaitu taat dalam beribadah menjalankan perintah Allah dengan ikhlas. Seperti contoh yang berikan oleh pembimbing dalam hal melatih anak-anak untuk

khusyuk dalam beribadah sebagai berikut:

“Ketika mau sholat dhuha, anak-anak diminta ustadz yang berperan sebagai imam untuk meluruskan shaff nya, tidak boleh toleh kanan dan kiri, harus diam dan khusyuk mengikuti gerakan imam. Sedangkan pembimbing lainnya ada yang ikut sholat berjama’ah dan ada juga yang sebagai pengawas yang berada dibelakang. Apabila di tengah sholat ada anak yang menoleh kanan dan kiri, maka akan di tegur pembimbing yang sedang mengawasi mereka. Dan mereka langsung kembali menghadap kedepan untuk melanjutkan sholat.”⁸⁹

Contoh di atas menunjukkan bahwa pembimbing tidak hanya mengajarkan anak untuk patuh dalam beribadah saja tapi anak juga dibimbing dengan diajarkan untuk taat pada perintah pembimbing, tidak melawan ataupun membentak ketika dinasehati. Jika dalam pembelajaran ada anak yang tidak mau dinasehati maka anak tersebut diberikan *punishment* oleh pembimbing berupa gertakan untuk dikeluarkan dari kelas. Dengan *punishment* ini dapat meminimalisir perilaku emosional yang buruk dalam diri anak dan dapat membuat anak menjadi patuh dengan perintah yang diberikan pembimbing. Seperti yang dikatakan pembimbing berikut:

“Apabila mau berdo’a untuk belajar ataupun dalam kegiatan apapun terus ada anak yang sedang lari-lari dan tidak fokus ke kegiatan tersebut maka pembimbing akan memberi nasihat pada anak untuk duduk dan ikut berdo’a serta harus fokus memperhatikan materi yang disampaikan pembimbing. Jika kemudian anak itu tetap lari-lari dan tidak mendengarkan nasehat dari pembimbing, pembimbing akan memberi gertakan bahwa jika tetap lari-lari akan dikeluarkan dari kelas. Mendengar itu, anak akan langsung patuh dan duduk untuk ikut

⁸⁹Wawancara dengan Ibu Masliah pada 20 Juli 2023.

berdo'a dan memperhatikan apa yang disampaikan pembimbing.”⁹⁰

Berdasarkan hasil penelitian, melalui proses bimbingan keagamaan yang di terapkan pembimbing, salah satunya dengan pemberian *punishment* kepada anak ketika anak berbuat salah dapat menyadarkan anak bahwa perbuatan yang dia lakukan itu melanggar aturan dan tidak baik.

5) Kejujuran

Proses pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan yang diterapkan pembimbing dalam membentuk karakter jujur ini yaitu dengan pembimbing memberikan bimbingan dan membiasakan anak untuk berkata jujur dalam situasi apapun seperti dalam hal mengakui kesalahan yang telah mereka lakukan dan melaporan kepada pembimbing jika mereka menemukan barang yang bukan miliknya. Seperti yang yang dikatakan pembimbing pada saat wawancara:

“Jika terjadi pertengkaran antar anak misal dalam hal rebutan mainan dan kemudian ada yang nangis. Pembimbing akan menanyakan kenapa anak tersebut kenapa dia menangis? Dan jika sudah tahu permasalahannya, pembimbing akan menanyakan kepada anak yang membuat temannya itu menangis, apakah benar anak tersebut menangis akibat ulahnya? Dari sana anak-anak akan terlatih untuk berkata jujur.”⁹¹

⁹⁰Wawancara dengan Ibu Norma pada 20 Juli 2023.

⁹¹Wawancara dengan Ibu Rina Hastuti pada 20 Juli 2023.

Pernyataan di atas berkaitan dengan hasil penelitian dilapangan bahwa selain contoh yang katakan pembimbing tersebut, peneliti menemukan banyak kegiatan yang diterapkan oleh pembimbing untuk membentuk karakter kejujuran pada anak. Seperti contoh berikut nilai kejujuran ini tampak pada saat anak-anak ditanya satu persatu oleh pembimbing sebelum memulai pembelajaran yaitu menanyakan keadaan mereka hari itu dengan menunjuk *emoticon* yang sudah ditempel pembimbing di dinding. Jika senang maka anak akan menunjuk gambar *emoticon* senang dan sebaliknya, setelahnya pembimbing akan memberikan *reward* berupa tepuk tangan dengan mengatakan: “Wah! Alhamdulillah anak ibu lagi senang hari ini”, sebaliknya kalau ada anak yang menunjukkan *emoticon* sedih atau marah, pembimbing akan memberikan perhatian dengan menanyakan kenapa kok sedih hari ini? Atau marah karena apa? Dan sebagainya.

Penerapan kegiatan sederhana tersebut melatih anak untuk menjawab dengan jujur. Karena itu, dalam hal apapun anak akan terbiasa untuk menjawab jujur pertanyaan yang diberikan kepadanya. Dan untuk tercapainya proses pembentukan karakter ini, pembimbing memberi *reward* pada anak sehingga membuat anak senang dan semakin semangat belajar.

6) Rasa Peduli

Proses pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan yang diterapkan pembimbing dalam membentuk karakter rasa peduli ini yaitu dengan pembimbing memberikan pemahaman kepada anak untuk saling menyayangi sesama teman, tidak boleh memukul ataupun berbuat jahil pada mereka. Dan mengajarkan anak untuk peduli pada lingkungan dengan menjaga kebersihan untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, rasa peduli ini tampak ketika anak yang lebih dewasa menyayangi temannya yang masih kecil, tolong menolong jika ada teman yang kesusahan, berbagi makanan jika ada teman yang tidak membawa makanan, buang sampah pada tempatnya, hal ini menandakan bahwa anak-anak kelompok bermain sudah memiliki rasa kepedulian terhadap orang-orang dan lingkungan sekitarnya.⁹²

Observasi peneliti diatas, didukung dengan pernyataan pembimbing pada saat wawancara:

“Ketika ada anak yang butuh bantuan untuk mengambil tas nya di lemari yang tingkatnya tinggi, kami meminta anak yang postur badannya tinggi untuk membantu mengambil tas temannya tersebut. Dan mengajarkan kepada anak yang diambulkan tas itu untuk mengucapkan terimakasih. Sehingga,

⁹²Observasi Peneliti pada 03 Juli 2023.

melalui teladan ini, ketika disuatu hari ada anak yang meminta bantuan, tanpa disuruh temannya langsung membantu. Maka dari sini akan timbul karakter religius berupa sikap saling peduli pada anak.”⁹³

Pembimbing satunya juga memberikan contoh lainnya:

“Ketika membacakan buku cerita pada anak contoh cerita yang berjudul aku anak bersih. Selesai bercerita, kami akan menanyakan kembali hikmah apa yang bisa anak ambil dari cerita yang sudah dibacakan. Dan jika dikemudian hari terdapat kejadian yang serupa contoh ada anak yang buang sampah sembarangan maka pembimbing akan mengingatkan kepada anak boleh tidak buang sampah sembarangan? Hayo gimana sikap anak dalam buku aku anak bersih, dianya buang sampah sembarangan tidak? Spontan anak-anak yang lain menjawab: Tidak! Lalu pembimbing meminta anak untuk mengambil sampahnya dan membuangnya ketempatnya.”⁹⁴

7) Tanggung Jawab

Proses pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan yang di terapkan pembimbing dalam membentuk karakter tanggung jawab ini yaitu dengan pembimbing memberikan pengertian kepada anak bahwa harus bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak yang datang tepat waktu ke sekolah, dan ikut belajar tanpa harus ditunggu oleh orang tuanya. Meskipun masih ada beberapa anak yang terlambat datang dan masih menangis ketika orang tuanya pulang, tapi setelah dibujuk pembimbing anak akan berhenti menangis kemudian pembimbing meminta anak lainnya untuk mengajak anak tersebut bermain, sehingga

⁹³Wawancara dengan Ibu Norma pada 20 Juli 2023.

⁹⁴Wawancara dengan Ibu Rina Hastuti pada 20 Juli 2023.

anak yang menangis itu kembali terhibur. Untuk anak yang terlambat datang, pembimbing akan bertanya kenapa dia terlambat datang? Kemudian memberinya nasihat agar tidak lagi terlambat besoknya. Selain itu, tanggung jawab dengan apa yang mereka kerjakan contohnya jika mereka selesai bermain harus dibereskan kembali mainan nya. Seperti contoh yang diberikan pembimbing berikut:

“Setiap selesai bermain, anak-anak kami ajarkan untuk membereskan, merapikan dan meletakkan mainan nya sendiri ketempat semula. Selesai belajar, kami ajarkan anak untuk meletakkan kembali buku nya kedalam tas dan meletakkan tasnya kembali ke lemari. Melalui bimbingan dan pengajaran ini, sedikit demi sedikit karakter berupa sikap tanggung jawab ini sudah mulai terbentuk pada diri anak. Terbukti ketika anak sudah dibimbing berkali-kali untuk membereskan mainan nya, di lain waktu anak sudah bisa membereskan sendiri mainan nya tanpa disuruh dan dingatkan lagi.”⁹⁵

Pernyataan pembimbing tersebut, di dukung dengan pernyataan oleh orang tua ananda Ahmad Nur Rifqi, beliau mengatakan saat diwawancarai peneliti:

“Anak saya setiap selesai makan, dia langsung membereskan tempat makan nya dan meletakkan piring nya ke tempat cuci piring. Sikap tanggung jawab ini muncul karena pembiasaan dari sekolah nya dan kami juga membimbingnya kembali ketika dia berada di rumah bu.”⁹⁶

8) Disiplin

Proses pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan yang di terapkan pembimbing dalam membentuk

⁹⁵Wawancara dengan Ibu Rina Hastuti pada 20 Juli 2023.

⁹⁶Wawancara dengan Ibu Masyitha pada 20 Juli 2023.

karakter disiplin ini dengan membiasakan anak tepat waktu dalam melakukan semua hal. Contoh dalam pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah setiap hari jum'at, pengenalan huruf hijaiyah, mengerjakan tugas dari pembimbing serta melatih anak untuk tepat waktu datang ke sekolah dan kegiatan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh pembimbing pada saat wawancara:

“Ketika kegiatan pengenalan huruf hijaiyah pada anak menggunakan media buku iqra’. Anak-anak akan diminta maju satu persatu maju kehadapan pembimbing dan membaca iqra’, iqra’ yang diajarkan disini yaitu jilid 1. Selain, pengenalan huruf hijaiyah juga melalui media gambar huruf hijaiyah yang di tempel di dinding kelas. Pembimbing menunjuk dan menyebutkan satu persatu huruf dalam gambar kemudian anak-anak diminta untuk mengulang dan menyebutkan kembali huruf yang di sebutkan pembimbing tersebut secara bergiliran. Sesekali anak-anak juga diminta pembimbing untuk menuliskan huruf yang diajarkan dengan cara menebalkan huruf hijaiyah yang ada di buku berpetak. Kemudian selesai menulis dengan menebalkan huruf hijaiyah tersebut, anak-anak menunjukkannya kepada pembimbing secara bergiliran. Lalu pembimbing memberikan pujian kepada anak yang menyebutkan dan menuliskan huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Melalui kegiatan ini selain memudahkan anak untuk belajar membaca Al-Qur’an juga melatih disiplin dan kesabaran dalam diri mereka.”⁹⁷

Pernyataan pembimbing tersebut didukung dengan perkataan orang tua ananda Muhammad Rizwan Hanif dalam wawancara berikut:

“Setiap adzan berkumandang seperti ketika adzan maghrib dan isya’, anak saya spontan langsung mengajak kami untuk sholat berjama’ah, dan menarik kaka nya untuk segera berwudhu’, meski hanya di sholat tertentu saja. Akan tetapi saya senang karena sikap religius nya berupa taat dan rajin untuk

⁹⁷Wawancara dengan Ibu Rina Hastuti pada 20 Juli 2023.

beribadah kepada Allah itu sudah mulai tumbuh dalam diri anak saya. Kami sebagai orang tua juga selalu membimbing, mengajarkan, mengingatkan serta memberikan keteladanan kepada anak kami agar terbiasa untuk melaksanakan sholat sejak usia dini. Ditambah dengan pengajaran dan bimbingan disekolah yang membiasakannya untuk sholat sunnah dhuha, membuat anak kami selalu ingat dan rajin untuk sholat.”⁹⁸

9) Kerjasama

Proses pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan yang di terapkan pembimbing dalam membentuk karakter kerjasama yaitu dalam kegiatan belajar sambil bermain yakni menyusun balok kayu atau menyusun *puzzle*. Permainan ini dapat melatih kesabaran dan motorik anak, melatih anak untuk mengenal bentuk, melatih anak dalam menyelesaikan masalah, melatih anak untuk bekerjasama, dan dapat meningkatkan daya ingat anak meskipun dalam pelaksanaan terkadang terdapat kendala. Seperti yang dikatakan oleh pembimbing pada saat wawancara berikut ini:

“Ketika bermain puzzle ini biasanya kami akan membagi anak dalam beberapa kelompok, dan dalam setiap kelompok akan diberikan satu puzzle yang sudah tidak beraturan dan anak bersama anggota kelompoknya harus menyusun dan menyelesaikan hingga puzzle tersebut tersusun rapi dan kembali pada bentuknya semula. Terdapat kendala dalam permainan berkelompok ini, karena hanya beberapa anak yang dapat bekerjasama dengan baik, beberapa anak tampak individual dan memilih melakukan kegiatan sendiri. Akan tetapi, walaupun terdapat kendala, kendala itu dapat diatasi oleh pembimbing. Kami harap melalui permainan puzzle ini, anak dapat kami latih untuk bekerjasama, dan anak juga dapat melatih dirinya untuk bekerjasama dengan anggota lain dalam satu kelompoknya

⁹⁸Wawancara dengan Ibu Nita pada 25 Juli 2023.

*itu.*⁹⁹

Berdasarkan hasil penelitian, permainan puzzle yang diterapkan pembimbing untuk melatih kerjasama pada anak berdampak positif karena dapat melatih anak untuk bekerjasama dengan anggota timnya. Walaupun terdapat kendala, karena ada anak sibuk dengan kegiatannya, akan tetapi disini anak selalu dilatih dan dinasehati oleh pembimbing agar anak kembali fokus dalam membantu temannya. Lama kelamaan karakter kerjasama ini akan terbentuk pada anak.

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Karakter Religius Yang Dibentuk Pada Anak Kelompok Bermain

a. Sopan Santun

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter sopan santun ini dilakukan pembimbing dengan cara membimbing anak untuk terbiasa senyum, sapa, dan salam apabila bertemu orang, baik yang dikenal nya maupun tidak dan dengan kesantunan mengucapkan kata permisi, maaf, tolong dan terima kasih dengan tujuan agar anak memiliki akhlak yang mulia dengan dia terbiasa bersikap sopan santun pada orang sehingga memudahkan anak diterima dengan mudah di lingkungan masyarakat. Dengan begitu, memudahkan anak dalam bersosialisasi ditengah khalayak umum.

⁹⁹Wawancara dengan Ibu Rina Hastuti pada 20 Juli 2023.

Berkaitan dengan uraian di atas, Sujiono dan Yuliani Nurani mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini” yaitu kelak, anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi pada teman sebayanya dan gurunya. Dia akan mudah memahami atura-aturan ditengah masyarakat dan mau mematuhi aturan tersebut. Anak pun akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan selalu menghargai orang lain.¹⁰⁰

Teori diatas didukung dengan hasil penelitian Sarayati & Anissa Christin Sepenriana bahwa pembentukan karakter memiliki peran penting dalam merubah perilaku seseorang. Oleh karena itu, pembentukan karakter sopan santun pada anak ini sangatlah penting dibentuk pada anak sujak usia dini. Agar prilakunya kedepan terarah dan sesuai tuntunan syari’at serta tidak menyimpang.¹⁰¹

b. Sabar

Pembentukan nilai karakter religius yang dibentuk pembimbing pada anak dengan membimbing anak untuk selalu sabar menunggu ketika menginginkan sesuatu. Berdasarkan hasil penelitian, ketika bermain perosotan, anak-anak harus sabar menunggu gilirannya karena perosotanya terbatas. Contoh lain juga pembimbing contohkan

¹⁰⁰Sujiono dan Yuliana Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2009). 145.

¹⁰¹Sarayati and Anissa Christin Sepenriana, ‘Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di TK Negeri 2 Sintang’, *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2019), 29.

dalam bentuk keteladanan berupa sikap sabar dan lemah lembut dalam membimbing anak ketika belajar. Hal ini berkaitan dengan teori berikut bahwa hakikat sabar adalah potensi jiwa yang dengan kebaikan dan tegaknya sesuatu dapat terwujud.¹⁰²

Teori diatas juga didukung dengan hasil penelitian Darsimon yang mengatakan bahwa peran seorang guru bukan hanya menyampaikan ilmu semata, melainkan membentuk moral dan nilai luhur kepada pribadi anak didik khususnya dalam hal kesabaran. Kesabaran akan menjadi kuat jika memiliki iman yang kuat. Dan sabar seorang anak didik dapat dibentuk jika guru juga memiliki keteladanan yang dapat menjadi contoh.¹⁰³

c. Syukur

Pembentukan nilai karakter religius yang dibentuk pembimbing pada anak dengan membimbing anak untuk harus bersyukur dengan apa yang mereka miliki dengan mengucapkan *Alhamdulillah* atau terimakasih apabila diberi hadiah maupun pujian dari orang. Hal ini berkaitan dengan teori berikut bahwa hakikat syukur adalah memuji zat yang memberi kenikmatan atau limpahan kebaikan yang dianugerahkan kepada hamba-Nya.¹⁰⁴ Teori tersebut didukung dengan hasil penelitian Darsimon yang mengatakan bahwa orang yang

¹⁰²Ulya Ali Ubaid, *Sabar & Syukur* (Jakarta: Amzah, 2014). 14.

¹⁰³Darsimon, 'Pendidikan Sabar Dan Syukur Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 152-153 No. 2', *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7 (2021), 14.

¹⁰⁴Ubaid. 15.

bersyukur biasanya lebih optimis dalam menyikapi segala hal, tidak terlalu depresi maupun stress. Jadi, dengan melatih anak sejak kecil untuk bersyukur terhadap apa yang mereka miliki dan apa yang orang lain berikan pada mereka. Sama saja membantu anak menjadi orang dewasa yang lebih bahagia dan sehat.¹⁰⁵

d. Taat (Patuh)

Berdasarkan hasil penelitian, anak dibimbing untuk taat dalam beribadah seperti anak diajarkan untuk selalu mengikuti kegiatan sholat dhuha berjama'ah setiap hari jum'at, tadarus Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya yang berhubungan dengan ibadah. Harapannya, melalui bimbingan ini, dapat membentuk karakter religius anak yaitu taat dalam beribadah menjalankan perintah Allah dengan ikhlas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Darwin bahwa Taat berarti mematuhi perintah Allah dengan ikhlas dan tulus dalam menjalankannya. Ketaatan merupakan upaya memahami ajaran agama Islam untuk dikerjakan.¹⁰⁶

Anak juga dibimbing untuk mematuhi perintah pembimbing setiap kali diperintahkan, contoh ketika anak disuruh untuk mengikuti pembimbing membaca *asmaul husna*, maka dengan spontan mereka mengikuti pembimbing untuk membacanya. Berdasarkan hasil penelitian Syaugi Mubarak menjelaskan "Pembentukan karakter taat

¹⁰⁵Darsimon. 13.

¹⁰⁶Darwin, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2013). 15.

kepada anak ini sangat penting dibentuk dalam diri mereka karena akan berdampak pada kehidupan anak kelak. Anak diharapkan taat pada Allah, Rasulullah, Ulil amri yaitu taat kepada peraturan-peraturan pemimpinnya selama tidak menyimpang dari ajaran Islam.¹⁰⁷

e. Rasa peduli

Nilai karakter religius dari rasa peduli ini maksudnya peduli akan sosial maupun lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak dibimbing sejak mereka usia dini ini untuk peduli sosial seperti ketika ada anak yang kesusahan dalam mengambil tasnya di lemari maka temannya langsung membantu. Sikap anak ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Retno Listyarti bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan.¹⁰⁸ Sedangkan peduli lingkungan seperti anak tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian M. Jen Ismail yang mengemukakan bahwa sikap peduli terhadap lingkungan merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini melalui pembentukan karakter yang dimulai dengan membimbing anak untuk tidak membuang

¹⁰⁷Syaugi Mubarak, 'Ketaatan Terhadap Ulul Al-Amr Dalam Tinjauan Hukum Islam No. 2', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2010), 74.

¹⁰⁸Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012). 156.

sampah sembarangan.¹⁰⁹

f. Kejujuran

Sikap jujur yang ingin dibentuk oleh pembimbing pada anak dengan membiasakan anak untuk selalu berkata jujur dalam situasi apapun. Seperti dalam hal mengakui kesalahan yang telah mereka lakukan dan melaporkan kepada pembimbing jika mereka menemukan barang yang bukan miliknya. Uraian ini berkaitan dengan indikator dalam karakter kejujuran yang dikemukakan oleh Heri Gunawan, antara lain: anak mampu berkata benar (tidak bohong), berbuat sesuai aturan (tidak curang), menepati janji yang diucapkan, bersedia menerima sesuatu atas dasar hak, menolak sesuatu pemberian yang bukan haknya, berpihak pada kebenaran, menyampaikan pesan orang lain, dan satunya kata antara niat dengan perbuatan.¹¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian M. Ahsanulhaq bahwa pembentukan nilai kejujuran pada anak sangat efektif dimulai sejak usia dini melalui pembentukan karakter yang diterima melalui orang-orang di sekelilingnya seperti orang tua, dan gurunya. Agar pada masa remaja maupun dewasa, karakter ini sudah benar-benar terbentuk dalam diri anak.¹¹¹

¹⁰⁹M. Jen Ismail, 'Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah No. 1', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4 (2021), 59–68.

¹¹⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012). 123.

¹¹¹M. Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Prakarsa Peadagogia*, 2 (2019), 21–23.

g. Tanggung jawab

Berdasarkan hasil penelitian anak sudah bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak yang datang tepat waktu ke sekolah dan ikut belajar tanpa harus ditunggu orang tuanya. Dan bertanggung atas apa yang mereka kerjakan contohnya selesai bermain, anak harus membereskan dan meletakkan kembali mainan nya ke tempat semula. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian M. Ahsanulhaq yang mengatakan bahwa jenis pemahaman anak tentang hak dan kewajiban yang harus diterapkan. Tingkat tanggung jawab untuk tidak terlambat ke sekolah, tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, dan tanggung jawab untuk beribadah semuanya dapat mengungkapkan karakter religius seorang siswa.¹¹²

h. Disiplin

Berdasarkan hasil penelitian, untuk membentuk karakter religius berupa sikap disiplin maka pembimbing selalu mengajarkan dan membimbing anak untuk selalu disiplin dalam hal apapun, pembimbing mengasah kedisiplinan anak dengan membuat beberapa peraturan. Seperti menetapkan kapan waktunya bermain, belajar, dan istirahat. Berawal dari kebiasaan mematuhi aturan inilah, sikap disiplin pada anak akan terbentuk dan dapat mendorong anak menjadi lebih bertanggungjawab. Oleh karena itu, dengannya anak terbiasa

¹¹²M. Ahsanulhaq. 25.

untuk memanfaatkan dan menghargai waktu sebaik mungkin.

Pembimbing juga membentuk sikap disiplin pada anak melalui kegiatan contohnya anak diajarkan untuk sholat dhuha berjama'ah. Pelaksanaannya dilakukan sesuai jadwal, tepat waktu, dan secara terus menerus secara konsisten setiap hari jum'at. Waktu pelaksanaannya yang terprogram dan terjadwal inilah yang akan membentuk karakter disiplin peserta didik. hal ini didukung dengan hasil penelitian Hayati dan Siti Nor bahwa sholat dhuha yang diajarkan pada anak didik di sekolah selain dapat membina akhlak anak juga dapat melatih kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu yang ada.¹¹³

i. Kerjasama

Berdasarkan hasil penelitian, untuk membentuk karakter kerjasama ini pembimbing mengajarkan anak untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Contoh dalam hal menyusun balok dan menyusun *puzzle*. Permainan ini dapat melatih kesabaran dan motorik anak. Uraian diatas berkaitan dengan teori berikut Kerjasama merupakan suatu aktivitas dalam kelompok kecil dimana terdapat kegiatan saling berbagi dan bekerja untuk menyelesaikan sesuatu. Suatu unsur yang terdapat dalam kerjasama adalah keterampilan bekerjasama yang didasari dengan adanya tanggung jawab masing-masing dan adanya saling ketergantungan

¹¹³Hayati and Siti Nor, 'Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah, *Spiritualita* No. 1', *Spiritualita*, 1 (2017).

satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.¹¹⁴

Teori diatas didukung dengan hasil penelitian Qory Jumrotul Aqobah, dkk. Bahwa karakter kerjasama perlu ditanamkan sejak anak usia dini guna mempersiapkan anak aktif untuk masa depannya dimasyarakat.¹¹⁵

2. Pembentukan Karakter Religius Melalui Bimbingan Keagamaan

Pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan ini dimulai dari:

a. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan pada anak kelompok bermain di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin ini yaitu untuk membentuk perilaku religiusitas dalam diri anak didik dalam wujud akhlak yang mulia, berperilaku baik dan jujur, penolong, disiplin dan taat dalam beribadah, sopan santun, saling menghormati dan menyayangi antar sesama. Tujuan ini berkaitan dengan teori yang disampaikan Zuhairini dalam bukunya yang berjudul “Metodik Khusus Pendidikan Agama” bahwa tujuan yang ingin di capai pada pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan adalah membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak

¹¹⁴Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006). 40.

¹¹⁵Qory Jumrotul Aqobah and others, ‘Penanaman Prilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional No 2’, *Jurnal.Untirta.Ac.Id*, 5 (2020), 134–42.

mulia serta berguna bagi masyarakat. Tujuan tersebut merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pembentukan karakter religius pada anak karena dalam pembentukan karakter religius yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan karakter religius berupa ketaatan menjalankan kewajiban agama dan berakhlak mulia.¹¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian, sudah tampak sikap religius yang tergambar dalam diri anak yaitu dengan cara mereka menyambut kedatangan peneliti ketika melakukan riset disana, anak-anak antusias menyapa, tersenyum riang, dan mencium tangan peneliti. Tak hanya itu, ketika waktunya istirahat, mereka dengan disiplinnya mengambil makanan di tasnya masing-masing secara bergiliran di lemari, kemudian duduk dan siap untuk berdo'a bersama. Apabila ada temannya tidak membawa makanan, maka dengan baik hatinya mereka memberikan separuh makanannya untuk dikasihkannya ketemannya itu. Dan banyak lagi karakter religius yang peneliti temukan dalam diri anak. Hal ini setara dengan maksud tujuan pembentukan karakter religius yang telah dijelaskan diatas yaitu pihak sekolah berharap anak kelompok bermain ini mempunyai akhlak yang mulia, berperilaku baik, sopan santun, dan saling peduli antar sesama.

¹¹⁶Zuhairini. 46.

b. Materi Pembentukan Karakter Religius

Materi bimbingan keagamaan yang diajarkan pembimbing sudah sesuai dengan teori yang ada di jelaskan di bab sebelumnya yaitu materi yang terdiri dari aqidah, syariah dan akhlak. Adapun materi bimbingan keagamaan yang diberikan di kelas kelompok bermain PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin yakni sebagai berikut:

1) Materi Akidah

Berdasarkan hasil penelitian, pembimbing mengenalkan materi tentang ke enam rukun iman ini dengan menjelaskan langsung kepada anak dan dikemas dalam bentuk nyanyian (lagu-lagu islami). Contohnya, anak-anak kelompok bermain ketika ditanya siapa nama Pencipta manusia, mereka kompak menjawab “Allah”, dan ditanya nama malaikat-malaikat yang wajib diketahui, sebagian mereka ada yang belum bisa menjawab kecuali jika dingatkan dengan lagu islami yang diajarkan, baru mereka antusias menyambung lagu tersebut. Untuk itu, pembimbing rutin setiap hari membimbing, mengajarkan dan memberi pemahaman kepada anak-anak makna lagu yang diajarkan agar akidah dan keimanan itu tumbuh dan tertanam dihati mereka.

Uraian di atas berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah, aqidah adalah mewajibkan beriman atau percaya kepada Allah, malaikat- malaikat, kitab dan rasul rasul-

Nya serta kebangkitan hidup kembali setelah mati dan beriman kepada qadar baik dan buruk.¹¹⁷

2) Materi Syariat

Syari'at merupakan seluruh kegiatan umat muslim yang berupa amal saleh yang nantinya akan berbuah imbalan dari Allah baik secara langsung di dunia atau diberikan di akhirat. Amal saleh tersebut antara lain seperti; salat, puasa, serta ibadah-ibadah lain yang meliputi; sabar, murah senyum, qanaah, dan ibadah lain yang bisa diterapkan.¹¹⁸ Dalam hal ini, materi syari'ah yang diajarkan pembimbing berupa ibadah. Yakni dengan membimbing anak-anak untuk bisa sholat seperti dalam prakteknya pembimbing mengajarkan anak-anak untuk mengikuti gerakan imam pada saat sholat dhuha berjama'ah setiap hari jum'at.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak kelompok bermain ini mengalami kemajuan dalam hal beribadah, mereka merasa lebih dekat dan taat beribadah kepada Allah. Menurut pernyataan orang tua anak kelompok bermain, yang mana ketika adzan berkumandang, anak nya langsung mengajak untuk menunaikan sholat bersama. Disini terlihat karakter religius yang muncul

¹¹⁷Musthafa Al 'Alim, *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taimiyah* (Bandung: PT. Alma'arif, 1997). 10.

¹¹⁸Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam* (Jakarta: Darl Haq, 2013). 7.

dalam diri anak yaitu disiplin dan taat beribadah kepada Allah Swt.

3) Materi Akhlak

Akhlak adalah perilaku yang terlihat dalam perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila perilaku yang muncul dari jiwa seseorang yang merupakan perbuatan baik secara akal dan syariat, maka perilaku tersebut disebut dengan akhlak terpuji (mahmudah) dan sebaliknya apabila perilaku yang muncul dari jiwa seseorang yang merupakan perbuatan yang buruk, maka perilaku tersebut disebut dengan akhlak tercela (mazmumah).¹¹⁹

Materi akhlak ini diajarkan pembimbing dengan mengajarkan cara bersikap baik kepada siapapun, membiasakan anak untuk menerapkan senyum sapa salam ketika bertemu orang, membaca do'a setiap hendak memulai kegiatan dan pembacaan buku dengan berbagai tema oleh pembimbing. Selain itu, pembimbing tidak hanya memberikan materi saja akan tetapi pembimbing juga memberikan contoh yang baik pada anak seperti tidak mudah marah, sabar dan ikhlas, saling tolong menolong, saling menghormati dan saling menyayangi antar sesama.

¹¹⁹Ismail and Dawud. 56.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa anak-anak kelompok bermain mengalami perubahan menjadi lebih baik. Contohnya ketika ada anak yang menangis karena rebutan mainan, maka anak yang mengambil mainan tersebut minta maaf dan mengembalikan mainan temannya. Kalo ada yang butuh bantuan untuk mengambil mainan yang jauh dari jangkauannya, maka temannya langsung membantu mengambilkan.

c. Metode Pembentukan Karakter Religius

Berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan pembimbing dalam membentuk karakter religius anak yaitu melalui metode bimbingan keagamaan. Seperti teori yang dikemukakan oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter anak Usia Dini” mengatakan bahwa metode bimbingan keagamaan terbagi menjadi 4 macam antara lain metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita/kisah, dan metode karya wisata.¹²⁰ Dalam hal ini, metode bimbingan keagamaan yang di terapkan di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin hanya ada 3 saja yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita/kisah.

¹²⁰Muhammad Fadhillah and Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 165.

1) Metode Keteladanan

Abdullah Nasih 'Ulwan mengemukakan pendapatnya bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya.¹²¹ Metode keteladanan merupakan metode yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius seorang anak.

Teori ini berkaitan dengan temuan peneliti dilapangan bahwa dalam kegiatan sehari-hari keteladanan pembimbing yang membimbing di kelas anak-anak kelompok bermain ini dapat dicontoh oleh anak-anak dan memunculkan prilaku religius dalam diri mereka misalnya dari sikap pembimbing yang baik kepada anak-anak, tidak pernah memukul apabila mereka melakukan kesalahan, penuh kasih sayang dalam mendidik dan membimbing mereka, selalu mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan tolong jika hendak meminta bantuan, mengucapkan terimakasih ketika diberi hadiah oleh orang dan mengucapkan kalimat-kalimat *thoyyibah* lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Fitri Rayani Siregar mengatakan satu kali perbuatan baik dicontohkan lebih baik dari

¹²¹Abdullah Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang: Insan Kamil, 2017). 234.

seribu kata yang diucapkan.¹²² hal ini sejalan dengan sikap para pembimbing yang sabar dan telaten dalam membimbing anak-anak, tidak pernah kasar dan selalu menggunakan kata-kata yang baik apabila mau menegur atau meminta bantuan anak. Dari sikap pembimbing ini, anak-anak akhirnya mencontoh dan mengikutinya.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dikerjakan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Dalam menggunakan metode ini pembimbing menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak kelompok bermain di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin seperti senyum sapa salam dan salim ketika bertemu orang, mengucapkan kalimat-kaliamt *thoyyibah* di keadaan tertentu, membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, pembacaan Al-Qur'an dengan beberapa surah yang diajarkan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan baik yang sudah dibimbing dan diajarkan pada mereka. Seperti kebiasaan mereka dalam mengucapkan salam ketika bertemu orang, mencium tangan guru, orang tua dan orang lain yang dia temui, berdo'a sebelum dan sesudah belajar dan makan, mencuci tangan ketika mau makan

¹²²Fitri Rayani Siregar, 'Metode Mendidik Dalam Pandangan Islam', *Forum Pedagogik*, 8 (2016), 107–21.

tanpa disuruh. Uraian ini berkaitan dengan teori berikut bahwa dalam pembentukan karakter, metode pembiasaan ini sangat efektif diterapkan karena dapat melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.¹²³

3) Metode Cerita/Kisah

Cerita adalah hal yang sangat disukai anak-anak. Karena itu, penggunaan metode bercerita yang digunakan pembimbing dalam penyampaian materi kepada anak-anak ini sangat efektif karena dapat menghilangkan kebosanan. Untuk itu, sangat pas jika sambil bercerita pembimbing menyelipkan cerita-cerita yang dapat membentuk karakter religius pada anak. Contohnya cerita tentang kisah para Nabi atau cerita ringan yang berhubungan dengan moral anak. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Kualifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul “pendidikan karakter anak usia dini. Konsep dan aplikasinya dalam Islam.” Yaitu metode cerita adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran melalui cerita-cerita atau kisah-kisah yang dapat menarik perhatian anak sehingga anak tidak bosan. Metode ini sangat pas digunakan dalam pembelajaran karena melalui metode ini dapat membentuk karakter religius pada anak dengan penyampaian

¹²³Fadhillah and Khorida. 173.

cerita atau kisa yang mengandung pesan moral.¹²⁴

d. Media Pembentukan Karakter Religius

Berdasarkan hasil penelitian, media atau alat yang digunakan pembimbing sebagai perantara dalam membimbing dan membentuk karakter religius pada anak terdiri dari laptop, televisi, papan tulis, buku praktis menebalkan huruf, buku cerita, boneka tangan yang digunakan ketika bercerita jika diperlukan. Uraian ini berkaitan dengan teori berikut: Media bimbingan keagamaan adalah segala sesuatu yang bisa digunakan sebagai alat atau perantara untuk mencapai tujuan dari bimbingan keagamaan yaitu agar seseorang dapat menjalankan amal ma'ruf dan nahi munkar.¹²⁵

e. Proses Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius adalah sifat dan watak manusia yang selalu menyandarkan semua aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan pedoman dalam setiap perbuatan yang akan dilakukannya. Mulai dari cara bertutur kata, bersikap, dan taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Kemudian jika kita kaitkan dengan pancasila, jelas menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini bahwa

¹²⁴Fadhillah and Khorida. 178.

¹²⁵Iswati.

adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan segala ajaran agamanya.¹²⁶

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka pemberian petunjuk, penjelasan serta tuntunan mengenai masalah keagamaan dalam hal ini agama islam, seperti pembelajaran tauhid, ibadah, syari'at, akhlak, dan lain sebagainya, agar orang yang dibimbing itu mampu menyadari kembali eksistensinya sebagai hamba Allah yang senantiasa berada dalam ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga ia dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya dan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.¹²⁷

Berdasarkan uraian di atas, proses pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan di PAUD Terpadul Pelita Banjarmasin dapat dikatakan bentuk upaya pembimbing dalam menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai karakter religius pada anak sehingga akan berdampak positif terhadap kedisiplinan, sikap sopan santun, peduli, taat, dan tingkat kereligiusan dalam diri anak. Dalam membentuk karakter anak, pembimbing memberikan *reward* dan *punishment*. Hal ini berhubungan dengan teori yang disampaikan oleh John Dewey, pemberian *reward* (ganjaran) dan *punishment*

¹²⁶Majid and Andayani. 14.

¹²⁷Faqih.63.

(hukuman) merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh pendidik dalam pengembangan kecerdasan emosional dan dapat meningkatkan karakter pada anak didik.¹²⁸

Reward yang diberikan pembimbing pada anak berupa pujian atau ancungan jempol, seperti: “Waah, bagus sekali!, Masya Allah, anak ibu pintar”! dan sebagainya. Pembimbing juga memberikan tepuk tangan atau ancungan jempol kepada anak yang berhasil menjawab dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Bagi anak yang belum bisa menjawab atau kurang maksimal dalam pengerjaan tugas yang diberikan, pembimbing memberikannya semangat dan menasehatinya untuk belajar lebih baik lagi. Sedangkan pemberian *punishment*, diberikan pembimbing kepada anak yang tidak mau mendengarkan nasehat dan arahan dari pembimbing berupa gertakan untuk dikeluarkan dari kelas. Dengan *punishment* ini dapat meminimalisir perilaku emosionalnya yang buruk dalam diri anak dan dapat membuat anak menjadi patuh dengan perintah yang diberikan pembimbing.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan ini menunjukkan bahwa nilai karakter religius yang terbentuk pada anak itu berbeda-beda dengan pembagian rentang usia 2-<-3 tahun dan 3->-4 tahun. Yaitu sebagai berikut:

¹²⁸Nimah Afifah, ‘Reward Dan Punishment Bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak’, *Modeling Jurnal Program Studi PGMI*, 4 (2017). 214.

1) Karakter Religius yang Terbentuk pada Anak Rentang Usia 2-<-3 Tahun

Karakter religius yang terbentuk pada anak rentang usia 2-<-3 tahun ini belum banyak karena pada rentang usia ini mereka masih cenderung meniru dan meneladani perbuatan yang dilihatnya. Hal ini berkaitan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) rentang usia 2-<-3 tahun yaitu kemampuan meniru gerakan berdo'a, solat, kemampuan mulai meniru bacaan do'a pendek dan kemampuan memahami kapan mengucapkan salam, terimakasih, maaf dan sebagainya.¹²⁹

Berdasarkan hasil penelitian, karakter religius yang terbentuk pada rentang usia 2-<-3 tahun ini yaitu seperti sopan santun, rasa peduli, jujur, taat (patuh), bertanggung jawab, dan disiplin. Hal ini tampak pada prilaku mereka yang sudah terbiasa mengucapkan salam dan salim kepada guru dan orang tua jika bertemu, saling berbagi makanan dengan teman, berdo'a sebelum memulai kegiatan, meskipun terkadang untuk melakukan semua itu anak masih perlu diingatkan terlebih dahulu. Ketika sudah dingatkan, mereka dengan seponatan akan mengikuti perintah pembimbing. Contoh menengadakan tangan

¹²⁹Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.', 2014.

apabila diingatkan untuk berdo'a.

2) Karakter Religius yang Terbentuk pada Anak Rentang Usia 3->-4 Tahun

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) rentang usia 3->-4 tahun menerangkan bahwa karakter religius yang terbentuk pada anak rentang usia 3->-4 tahun ini adalah anak sudah mulai mengetahui perilaku yang bertentangan meskipun belum terlalu bisa mempraktekkan dalam perilakunya sendiri, contohnya pemahaman mengenai perilaku baik dan buruk, benar atau salah, dan sopan atau tidak sopan. Selain itu, pada usia ini anak juga mulai mengetahui kasih sayang kepada makhluk ciptaan Tuhan dan anak mulai meniru dan hafal akan do'a-do'a yang diajarkan.¹³⁰

Teori diatas berkaitan dengan hasil penelitian bahwa pada rentang usia ini, karakter religius yang terbentuk yaitu seperti sopan santun, sabar, syukur, taat (patuh), rasa peduli, kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan kerjasama. Sembilan nilai karakter religius ini terlihat pada kemampuan anak dalam beberapa hal berikut: *pertama* mereka sudah mengetahui agama yang dianutnya hal ini tampak ketika anak-anak usia 3->-4 tahun yang

¹³⁰Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.'

berjumlah 3 orang di kelas kelompok bermain saat ini, ditanya dan mereka sudah mengetahui semua akan agama yang dianutnya dengan baik, siapa Tuhannya, Nabinya, dan apa Kitabnya. *Kedua*, mengucapkan dan menjawab salam, dalam kegiatan ini, anak sudah mampu mengucapkan salam dan salim serta menyapa terlebih dahulu kepada orang yang bahkan tidak mereka kenal. Hal ini, terbukti ketika peneliti datang pertama sekali ke sekolah saat melakukan observasi. *Ketiga*, membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Pada kegiatan ini, anak usia 3->4 tahun sudah mampu memimpin teman-temannya untuk membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Seperti ketika mau makan, tanpa disuruh anak-anak ini langsung mengarahkan teman nya untuk duduk dan mengajak do'a bersama.

Keempat, mengenal perilaku baik dan buruk serta membiasakan diri untuk berperilaku baik. Dalam hal ini, sikap tersebut tampak dalam diri anak ketika ada anak yang mengambil paksa makanan temannya, maka salah satu anak yang usianya 3->4 tahun, dia langsung menegur temannya itu dengan mengatakan: "Omar! Tidak boleh mengambil makanan orang sembarangan. Harus minta izin dulu." *Kelima*, meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar. Pada kegiatan ini anak sudah bisa mengikuti gerakan ibadah tanpa di perintah lagi.

Contoh ketika anak mengikuti gerakan sholat dhuha berjama'ah mulai dari *takbiratul ihram* sampai salam dengan tertib.